

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah amanah Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan adalah bagian integral dan mendasar bagi terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa setidaknya dapat dipahami berdasarkan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Nilai-nilai yang dikawal oleh Sisdiknas tersebut sesungguhnya sangat prinsip mendukung gerakan pendidikan berintegritas. Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental bagi terciptanya manusia-manusia yang bukan hanya cakap mengembangkan potensi dirinya, tetapi juga mendasarkan pengembangan seluruh potensi dirinya tersebut pada kekayaan keimanan, moral dan integritas. Pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter

mahasiswa. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik mahasiswa, tapi juga membentuk mahasiswa yang berintegritas.¹

Jika mencermati permasalahan yang selalu menjadi “momok menakutkan” bagi penyelenggara pendidikan adalah kualitas luaran yang tidak mampu mencerminkan kualitas penyelenggara pendidikan. Persoalan mendasar yang selalu menuntut penyelesaian yang bersifat terus menerus adalah sejauh mana lembaga-lembaga pendidikan telah dan dapat menghasilkan luaran yang bermutu/berkualitas unggul? Layanan pendidikan berkualitas unggul bukanlah semata-mata capaian bersifat akademis, tapi bersifat keutuhan. Makna keutuhan tersebut adalah melihat pada pengembangan layanan pendidikan sebagai realitas kemandirian unggul, baik secara moral, etika, intelektual, spiritual. Dengan demikian penting dipertanyakan kembali sudah sejauh mana capaian layanan pendidikan kemandirian unggul yang ada sekarang ini? Berdasarkan data tentang layanan pendidikan, dunia pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Kasus plagiat yang dilakukan oleh pendidik yang selanjutnya berdampak pada perilaku plagiat yang merembak ke mahasiswa menjadi berita mencekam bagi penegakkan integritas dalam dunia pendidikan. Penerbitan Permendiknas nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan plagiat di perguruan tinggi, diharapkan dapat meredam maraknya plagiarisme. Tapi berita mengejutkan datang dari dunia perguruan tinggi, setelah guru besar Universitas Katolik Parahyangan Prof. AABP melakukan plagiat, selanjutnya disusul rekan sejawatnya, sesama guru besar dari Universitas Riau. Guru besar

¹ Lihat UUD SISDIKNAS

Universitas Riau, Prof. II, terbukti melakukan plagiarisme.² Kemudian pada awal Maret 2012, tampaknya menjadi hari kelabu bagi dunia pendidikan di Indonesia. Kasus plagiat doktor dan calon guru besar mulai merebak di Universitas Pendidikan Indonesia. Yang pada akhirnya Senat Akademik UPI pada Jumat pekan lalu, 2 Maret 2012, menjatuhkan sanksi kepada tiga dosen pelaku. Hukumannya berupa penurunan pangkat dan jabatan serta menggugurkan kenaikan promosi guru besar mereka.³ Seorang Guru Besar dan seorang dosen bersama mahasiswa dari perguruan tinggi negeri terkemuka di Sulawesi Selatan baru-baru ini tertangkap satuan anti narkoba di sebuah hotel, terberitakan sedang pesta sabu-sabu.⁴ Tentu hal tersebut sangat tidak menunjukkan perilaku berintegritas dalam kapasitasnya sebagai pendidik. Guru besar merupakan sosok yang diharapkan sebagai teladan bagi mahasiswa dan sesama dosen, sosok yang dipandang sangat tinggi oleh masyarakat. Sangat mengherankan jika guru besar yang notabene adalah orang pintar dengan bekal keilmuan dan profesionalitas yang lebih tetapi melakukan tindakan plagiat. Berdasarkan data yang di rilis oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) menunjukkan bahwa, di tahun 2011, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai kelompok terbesar pelaku tindak pidana korupsi. Dalam catatan ICW terdapat 1053 tersangka kasus korupsi sepanjang 2011. Sebanyak 239 diantaranya belatar belakang pegawai negeri sipil, diikuti oleh direktur/ pimpinan perusahaan swasta sebanyak 190 orang, serta anggota DPR/DPRD berjumlah

² Yeti Kumiawati, 2011, *Orang Pintar kok Plagiat sih*,
<http://edukasi.kompasiana.com/2011/08/25/orang-pintar-kok-plagiat-sih/>

³ Sindonews, *Plagiat 3 Dosen UPI Batal Jadi Guru*
<http://www.sindonews.com/read/2012/03/03/447/586397/plagiat-3-dosen-upi-batal-jadi-guru-besar>

⁴ Harian Kompas, Oktober 2014

99 orang.⁵ Tidak dapat disangkal bahwa semua tersangka tersebut adalah luaran dari berbagai perguruan tinggi yang juga selalu memperjuangkan luaran yang berintegritas.

Dalam hal ini penting melakukan kajian internal sebagai upaya mengevaluasi diri. Tentu upaya evaluasi diri sangat mendasar terhadap setiap layanan pendidikan untuk menghasilkan luaran yang semakin lebih baik. Hal baik yang telah dilakukan oleh sebuah perguruan tinggi swasta pertama dan tertua di Indonesia Timur dan pada tahun 2012 menjadi satu-satunya universitas swasta yang menerima *Quality Assurance Certification* (QA) dari Asean University Network (AUN), yaitu Universitas Mahendradatta resmi bergabung menjadi anggota Indonesia Integrity Education Network (I-IEN) pada tanggal 23 September 2013. Penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Universitas Mahendradatta dan Tiri - Integrity Action dilakukan oleh Rektor UNMAR, Dr. Shri I Gusti Ngurah Arya Wedakarna MWS III, M.Si. dan Miranti Maruto, M.Sc. merupakan perwujudan komitmen bersama untuk memajukan pendidikan integritas di Indonesia. Bergabungnya Universitas Mahendradatta (UNMAR) ini adalah upaya semakin memperkuat jaringan perguruan tinggi penyelenggara pendidikan integritas di Indonesia dalam membina para akademika berintegritas untuk Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang.⁶ Wujud evaluasi dan perhatian yang mendasar bagi peningkatan mutu luaran yang berintegritas di tengah-tengah ketidakpastian pribadi berintegritas di bangsa ini juga digagas Kementerian Pendidikan. Sehubungan dengan Ujian Nasional, Indeks Integritas akan menjadi alat ukur

⁵ Danang Probotanoyo, 2012, *Mendidik Calon-calok Koruptor Via Efr7/Ver5/tojittp://www.analisadaily.com/news/read/2012/03/19/41224/mendidik calon cal on koruptor via universitas/*

⁶ <http://universitasmahendradatta.com/>

bagi keberhasilan setiap sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan mengatakan, ke depannya sekolah dicanangkan tidak lagi mengatakan lulus 100 persen, tetapi berintegritas 100 persen. Indeks integritas yang akan diterapkan mulai pada UN tahun ini tidak hanya dilihat dari hasil UN, tetapi juga dapat dilihat dari aspek lainnya. Mengingat, selama ini belum ada pengukuran integritas. Ketika ada pengukurannya, maka publik akan mengetahui dan dapat memilih sekolah yang memiliki integritas tinggi. Sekolah yang jujur dan guru-guru yang bersih. Semua perubahan konsep UN tersebut awalnya dilandasi dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 yang berisi Perubahan PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan direvisi dengan fungsi UN sebagai penentu kelulusan dihapus sehingga kewenangan UN berada ditangan satuan pendidikan dengan makna yang tersirat sebagai fungsi pemetaan kompetensi. Perubahan Peraturan Pemerintah ini sangat sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 58 ayat (1): evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. UN yang berintegritas diharapkan menjadi awal pondasi “kegembiraan yang menyenangkan” yang menjadi inti dari sekolah yang menyenangkan sesuai konsep yang telah dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Integritas UN dapat dianalisis dengan sistem indeks integritas per wilayah sehingga dapat dinilai sejauh mana integritas pelaksanaan UN berjalan. Analisis Indeks Integritas dilakukan oleh Balitbang, hasil analisis indeks integritas ini akan disampaikan ke sekolah dan perguruan tinggi secara tertutup, diharapkan

indeks integritas ini dapat memacu satuan pendidikan untuk berbenah menjadi yang terbaik dengan rumus yakni UN integritas dengan kejujuran.⁷

Merujuk pada lokus penelitian yakni STAKN Toraja, selama ini belum ada upaya-upaya signifikan menelusuri layanan pendidikan berintegritas atas pelaksanaan pendidikan tinggi keagamaan yang telah terselenggara sejak tahun 2004. STAKN Toraja telah memiliki jumlah tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan sarana prasarana yang memadai. STAKN Toraja juga telah meluluskan ratusan alumni yang hadir dan berkarya di tengah-tengah masyarakat, meskipun belum ada semacam studi pelacakan keberadaan lulusan tersebut. Penyelenggaraan pendidikan yang tersaji dalam proses belajar di dalam dan di luar kelas dalam lingkungan STAKN Toraja juga telah berjalan sebagaimana adanya. Dengan tingkat Akreditasi yang masih bernilai C, STAKN Toraja terus berbenah diri menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan yang mampu menghadirkan layanan pendidikan berkualitas, yang mampu bersaing dalam keilmuan juga dalam hal menghasilkan cendekiawan-cendekiawan Kristen yang berintegritas. Sudah sejauhmana upaya tersebut terbukti dalam berbagai dimensi-dimensi layanan pendidikan yang ada di STAKN Toraja telah terkondisi berkualitas membentuk luaran yang cakap dan berintegritas? Pertanyaan tersebut sangat mendasar dan penting diteliti realitasnya, sehingga ada upaya yang lebih terarah menjadikan STAKN Toraja berkualitas terbaik mengerjakan layanan pendidikan berintegritas. Maka dari itu, prinsip integritas sebagai layanan pendidikan muncul sebagai suatu kebutuhan terhadap upaya menghadirkan luaran yang berintegritas.

Berdasarkan latar belakang diatas guna menilai dan menetapkan STAKN Toraja sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan yang mengerjakan layanan

i <http://in.konipasiana.coni/post/read/735903/1/menakar-keiuiuran-dengan-ujian-nasional-un-vang-bcrintegritas.html>

pendidikan berintegritas maka tema sentral yang diangkat dalam penelitian ini adalah, LAYANAN PENDIDIKAN BERINTEGRITAS: Analisis Dimensi-Dimensi Kualitas Pembentukan Perilaku Berintegritas Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.

B. Perumusan masalah

Bagaimana Layanan Pendidikan di STAKN Toraja dalam berbagai dimensi-dimensi kualitas yang ada bagi pembentukan perilaku berintegritas mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian adalah untuk memaparkan kualitas layanan pendidikan di STAKN Toraja dalam berbagai dimensi kualitas bagi pembentukan perilaku berintegritas mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memperluas pengetahuan tentang layanan pendidikan berintegritas yang dapat ditingkatkan khususnya di STAKN Toraja.
2. Mengetahui dimensi-dimensi kualitas mendasar bagi pembentukan perilaku berintegritas mahasiswa STAKN Toraja
3. Memberikan suatu kajian karakteristik pendidikan berintegritas sebagai studi banding dalam mengaitkan antara suatu sistem pendidikan tradisional yang berlaku di suku Toraja dengan pendidikan modern yang berlaku pada masyarakat saat ini.

